



PERSEPSI MASYARAKAT DESA NUSAPATI TENTANG HUTAN RAKYAT DALAM PENGELOLAAN LAHAN KABUPATEN MEMPAWAH

*(Nusapati Villager's Perception of Community Forest in Land Management, Mempawah
Regency)*

Syarifah, Emi Roslinda, Wiwik Ekyastuti

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
E-mail: syarifahkiman@gmail.com

ABSTRACT

Land management refers to land use activities by local community in order to meet the necessities of life. The aim of this study to reveal the management model in Nusapati and its services and to find out about public perception of the different models for land management such as forests, community forests, gardens and rice fields. The research was conducted from May to June 2016 through field observation with a Focus Group Discussion (FGD) using research tools such as interview guides. The results show that the four models of the land are used for subsistence either directly (economic and social purposes) or indirectly (ecological). Respondents prefer the garden as a model of the most important land with a score of 34%, followed by community forest with a score of 25% third after community forest is rice field with a score of 23% and finally is a forest with a score of 18%. The results of the analysis show that the average public is it the institution, age, education, and gender has no differences on the model of land that is important to meet their needs. Meanwhile, the community forest is not necessarily considered to meet the daily need given the harvest time is quite long. The plant species that exist in the community lands are quite varied so as to provide considerable benefits for the community and the environment.

Keywords: community, community forest, Land management.

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-undang RI No. 41 1999). Menurut Arief hutan sangat penting bagi kehidupan terutama untuk generasi yang akan datang. Kondisi ini dikarenakan hutan semakin berkurang akibat penambahan penduduk dan

pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keadaan ini menyebabkan perubahan hutan menjadi pemukiman, pertanian dan perkebunan.

Pengelolaan lahan di desa Nusapati merupakan kegiatan pemanfaatan lahan oleh masyarakat setempat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Sawitri dan Bismark (2008) pengelolaan lahan merupakan pengelolaan dengan luasan lahan hutan yang dikembangkan secara keseluruhan potensi alam meliputi hutan maupun tegalan yang



dikelola oleh masyarakat menggunakan sistem agroforestri.

Roslinda (2008) menerangkan bahwa agroforestri adalah sistem pengelolaan lahan yang mengkombinasikan berbagai kegiatan seperti kehutanan, pertanian, peternakan dan lainnya yang saling menguntungkan. Sementara Senoaji (2012) mengemukakan pengolahan lahan dengan sistem agroforestri bertujuan untuk mempertahankan jumlah dan keragaman produksi lahan, sehingga berpotensi memberikan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan bagi para pengguna lahan. Salah satu pola rehabilitasi lahan secara vegetasi adalah dengan membangun hutan rakyat. Melalui pembangunan serta pengembangan hutan rakyat akan terjadi peningkatan produktivitas lahan serta menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Sudiana (2009) dalam mengelola lahan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal maupun modern. Pengetahuan lokal yang diterapkan oleh petani berasal dari pengalaman bertani mereka dan para pendahulunya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka kondisi ini kurang sesuai jika pengelolaan lahan tidak diselaraskan dengan ilmu pengetahuan saat ini. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya perubahan model pengelolaan lahan yang baik untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan lahan sehingga pendapatan masyarakat setempat meningkat.

Model pengelolaan lahan yang diterapkan oleh masyarakat di desa Nusapati memiliki beberapa bentuk lahan seperti sawah, kebun, hutan rakyat dan hutan. Bentuk lahan ini mempunyai bentuk yang beragam seperti monokultur maupun agroforestri. Undang-Undang No. 41 tahun 1999 pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Pengelolaan hutan rakyat menurut Maryudi (2005) mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengelolaan hutan lestari karena mempunyai keunggulan untuk memanfaatkan peluang yang ada dilapangan.

Apabila lahan yang dimiliki masyarakat ditanami berbagai jenis tanaman dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan. Potensi ini sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat yang mempunyai lahan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengelolaan lahan sangat menarik bagi penulis untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pentingnya hutan rakyat dalam pengelolaan lahan di desa Nusapati. Sehingga dapat diketahui apakah lahan yang dikelola telah memenuhi kebutuhan dan kepentingan serta kelestarian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Model pengelolaan lahan yang ada di desa Nusapati dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. (2). Menganalisis persepsi masyarakat terhadap berbagai model pengelolaan lahan yang ada di



desa Nusapati. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi penulis, pemerintah, keilmuan dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan rakyat yang ada di desa Nusapati.

METODOLOGI PENELITIAN

Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan persepsi berdasarkan nilai dan kepentingan (Lismawati *et al* 2004). Nilai merupakan pandangan-pandangan masyarakat lokal bukan berbentuk nilai uang (konteks ekonomi). Sedangkan kepentingan yang dimaksud merupakan kepentingan yang berhubungan dengan apa yang sedang di nilai dan lebih menekankan pada penilaian relatif dan bersifat subyektif, artinya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman pribadi seseorang. Jadi dalam melakukan kegiatan skoring, kami menghindari penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan harga (harga, ongkos, uang, mahal, murah).

Penelitian ini dilaksanakan di desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah, terhitung Mei - Juni 2016. Objek penelitian adalah lembaga formal maupun informal (aparatus desa, karang taruna, pemuka agama, KTH dan Ibu PKK) di Desa Nusapati. Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis menulis, *counter* (kancing, biji atau kerikil), kertas berlabel, kamera, kalkulator dan laptop.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik sampling kuota sebanyak 60 responden. Metode yang

digunakan dalam perhitungan data adalah metode pemberian skor atau distribusi kerikil (*Pebble Distribution Method* / PDM). PDM menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat lokal memberikan skor untuk mengetahui seberapa penting model pengelolaan lahan yang ada disekitar masyarakat baik secara umum maupun kepentingan khusus. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai umum, kegunaan, manfaat dan kepentingan bagi masyarakat.

Focus Group Discussion (FGD) adalah diskusi terfokus dari suatu *group* untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal dan santai. FGD dilakukan pada dasarnya untuk memperoleh data umum dari berbagai orang yang mewakili kelompok yang berbeda di masyarakat. Perbedaan kelompok yang ditekankan berdasarkan jenis kelamin dan usia (laki-laki tua, perempuan tua, laki-laki muda dan perempuan muda), yang berpartisipasi dalam diskusi di setiap lokasi penelitian. Mereka semua berpartisipasi dalam diskusi kelompok terfokus yang difasilitasi oleh peneliti.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pemberian skor atau peringkat melalui diskusi kelompok terfokus. Skor yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi dan dinyatakan dalam bentuk persentase berdasarkan nilai kepentingan yang diperoleh dari setiap hasil diskusi kelompok terfokus. Kegiatan skoring selalu mengikuti prosedur yang pasti, maksudnya sebelum kegiatan dimulai, fasilitator



memperkenalkan setiap kartu berlabel dan bergambar yang mewakili model lahan, dan di letakkan di lantai sehingga dapat dilihat dan dijangkau oleh semua informan. Setelah diberikan penjelasan dan contoh, para informan kemudian di minta untuk menyebarkan seratus *counter* (biji, kancing, kerikil) di atas kertas label tersebut menurut kepentingan masyarakat setempat. Sebagai contoh, jika 10 biji diletakkan di kertas label hutan dan 15 biji di kertas

label kebun, ini artinya kebun adalah lebih penting dibandingkan hutan. Skor yang diberikan oleh responden terhadap bentuk lahan yang ada kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Terdapat beberapa identitas yang diteliti dalam penelitian, berikut disajikan identitas responden yang paling mendominasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas responden (*identity of the respondents*)

No.	Kategori Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Lembaga (KTH)	23	38,33
2.	Usia (35-54 Tahun)	30	50
3.	Pendidikan (SLTA/Sederajat sampai Perguruan Tinggi)	31	51,67
4.	Lama Tinggal (> 20 Tahun)	57	95
5.	Pekerjaan (Petani)	35	58,33
6.	Luas Lahan (1,5 – 2,99)	35	58,33

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Pada Tabel 1, hasil penelitian yang dilakukan di desa Nusapati dari beberapa lembaga yaitu aparat desa, KTH, ibu PKK, Karang Taruna dan pemuka agama didominasi oleh KTH untuk yaitu 23 orang (38,33%) mengingat matapencaharian masyarakat setempat rata-rata bertani. Tingkat usia yang paling dominan adalah usia dewasa sebanyak 30 orang (50%). Usia ini merupakan usia yang produktif dan memiliki kreabilitas yang cukup tinggi dalam pengelolaan lahan. Identitas responden berdasarkan pendidikan berada pada tingkat tinggi yaitu tamatan SLTA/Sederajat sampai Perguruan

Tinggi dengan jumlah 31 orang (51,67%). Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa Nusapati memiliki pola fikir yang sangat baik daripada sebelumnya. Masyarakat Nusapati tidak lagi bergantung dari hasil hutan untuk memenuhi keperluannya mengingat hutan yang ada hampir punah. Kondisi ini berbeda dengan penelitian Tryanto (2009) bahwa masyarakat di Kecamatan Gunung Kencana memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hanya sebatas SLTA/Sederajat. Rendahnya pola pemikiran masyarakat Gunung Kencana mengenai pendidikan mengakibatkan kurangnya



pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal terhadap pemanfaatan kawasan hutan.

Lama tinggal merupakan durasi waktu lamanya masyarakat tinggal atau menetap di desa Nusapati, baik karena masyarakat asli desa, pendatang karena tugas/pekerjaan atau karena status pernikahan. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden yang diambil adalah masyarakat asli desa Nusapati (sejak lahir hingga sekarang) yaitu 57 responden (95%).

Mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Nusapati adalah petani baik petani kebun maupun peladang. Jika kita melihat kembali tingkat pendidikan mereka mayoritas memiliki pendidikan yang tinggi, maka kita akan menemukan bahwa bertani adalah pekerjaan yang rutin mereka lakukan dari nenek moyang mereka. Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan mereka memiliki pekerjaan selain bertani/berkebun yaitu membuka usaha sendiri, buruh, bekerja di kantor desa, nelayan, dan menjadi guru honorer di desa setempat. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian Triyanto (2009)

menyatakan bahwa masyarakat Baduy dan non Baduy memenuhi kebutuhannya tidak bergantung dari pekerjaan utama mereka, akan tetapi mereka lebih bergantung pada pekerjaan sampingan masyarakat.

Rata-rata lahan yang mereka gunakan untuk bertani adalah milik mereka sendiri meskipun ada lahan yang mereka kelola berkelompok. Lahan yang dikelola secara kelompok ini merupakan lahan yang diberikan orang tua mereka (warisan), akan tetapi belum dikukuhkan secara pasti pembagiannya. Meskipun demikian, lahan yang masyarakat gunakan 90% adalah lahan milik pribadi. Lahan yang memiliki luas lahan yang berukuran sedang merupakan responden yang paling banyak yaitu 35 orang (58,33%).

4.1. Pengelolaan Lahan Beserta Manfaatnya

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dari hasil penelitian yang dilakukan secara garis besar masyarakat desa Nusapati mengelola lahan dengan baik. Berikut adalah tabel pengelolaan lahan masyarakat desa Nusapati.



Tabel 2. Pengelolaan lahan beserta manfaatnya (*Land management and its benefits*)

No.	Model Lahan	Hewan	Tanaman	Manfaat/Memenuhi Kebutuhan
1.	Hutan	Ular, Bengkarung, Burung, ikan	Karet, Geronggang, Medang, Meranti, Perdu, dan jenis pohon yang tumbuh bebas.	Meningkatkan pendapatan masyarakat. Memelihara tingkat kesuburan tanah secara alami, kualitas air segar, pengendalian laju erosi tanah dan fluktuasi debit air sungai sangat besar. Menciptakan iklim yang sejuk.
2.	Hutan Rakyat	Kelulut, Lebah, Ikan	Gaharu, Mahoni, Sengon, Akasia, Jabon Karet, Durian, Pisang, Kedondong, Rambutan, Petai	Meningkatkan pendapatan masyarakat. Menciptakan lapangan pekerjaan. Memelihara tingkat kesuburan tanah secara alami, kualitas air segar, pengendalian laju erosi tanah dan fluktuasi debit air sungai sangat besar. Menciptakan iklim yang sejuk.
3.	Kebun		Nanas, Kelapa, Kunyit, Langsat, Sawo, Buah Naga, Durian, Jahe, Manggis, Cempedak, Kakao, Mangga, Sirih, Rambutan, Sirih merah, Belimbing, Nangka, Kopi, Petai, Pisang, Ubi kayu dan Ubi Jalar	Meningkatkan pendapatan masyarakat. Menciptakan lapangan pekerjaan. Memelihara tingkat kesuburan tanah. Pengendalian laju erosi tanah dan fluktuasi debit air. Menciptakan iklim yang sejuk. Kebutuhan sehari-hari untuk makanan.
4.	Sawah		Padi, Kelapa, Mangga, Ubi jalar, Ubi talas, Jagung, Kankung, Bayam, Ketimun, Daun bawang dan Cabe	Meningkatkan pendapatan masyarakat. Menciptakan lapangan pekerjaan. Memenuhi kebutuhan makanan pokok.

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Hasil diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa semua model pengelolaan lahan yang ada di desa Nusapati rata-rata menggunakan sistem

campuran. Masyarakat memadukan tanaman padi (*Oryza sativa*) pada lahan sawah dengan tanaman hortikultura yang lain seperti cabe (*Capsicum annum*),



ketimun (*Timonius serricus*), bayam (*Amaranthus spp.*), kangkung (*Ipomoea aquatic*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), ubi talas (*Colocasia esculenta*), daun bawang (*Allium fistulosum*) serta tanaman jenis lainnya seperti kelapa (*Cocos nucifera*) dan mangga (*Mangifera indica*). Secara garis besar pemenuhan akan kebutuhan masyarakat diperoleh dari hasil pertanian. Kondisi ini hampir serupa dengan penelitian Roslinda (2016) bahwa masyarakat desa Ensaid Panjang memenuhi kebutuhannya bergantung dari hasil pertanian yang mereka kelola. Selain itu masyarakat Ensaid Panjang juga mengkombinasikan tanaman padi mereka dengan sayur-sayuran dan tanaman penghasil buah.

Pada hutan rakyat, lahan masyarakat desa Nusapati ada yang hanya menanam satu jenis tanaman saja dan ada juga yang memadukan beberapa tanaman kehutanan dengan kehutanan dan perkebunan dengan kehutanan. Jenis tanaman yang dikombinasikan berupa gaharu (*Aquilaria*

malaccensis), jabon (*Anthocephalus cadamba*), mahoni (*Sweietenia mahagony*) serta tanaman perkebunan pisang (*Musa paradisiaca*), sawo (*Manikara kauki*), durian (*Durio zibethinus*) dan petai (*Parkia speciosa*). Tidak hanya jenis tanaman saja, akan tetapi ada yang memelihara ikan serta madu kelulut dan madu lebah. Sementara untuk perpaduan jenis tanaman yang ada di kebun sangat beragam sehingga memiliki pola yang khas. Lebih lanjut Roslinda (2016) mengungkapkan bahwa masyarakat desa Ensaid Panjang selain memenuhi kebutuhannya dari hasil pertanian, mereka juga memenuhi kebutuhannya dari hasil perkebunan yang mereka kelola.

4.2. Pentingnya Model Lahan Di Desa Nusapati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lahan yang ada di desa Nusapati memiliki berbagai bentuk lahan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Berikut ini disajikan tabel pengelolaan lahan yang dikelola masyarakat dalam memenuhi kepentingannya.

Tabel 3. Kepentingan masyarakat desa Nusapati berdasarkan kelompok (*Nusapati public interest based on groups*)

No.	Pengelolaan Lahan	Lembaga (%)	Pendidikan (%)	Usia (%)	Jenis Kelamin (%)
1.	Hutan	18.83	18.48	18.15	18.52
2.	Hutan Rakyat	21.55	24.7	25.51	23.32
3.	Kebun	34.42	34.66	34.15	35.89
4.	Sawah	25.19	22.16	22.19	22.26
Jumlah		100	100	100	100

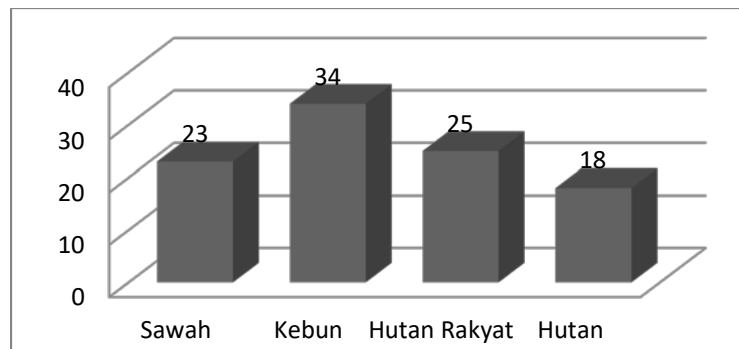
Sumber: Hasil Penelitian 2016

Secara garis besar di desa Nusapati memiliki berbagai kepentingan berdasarkan kebutuhan mereka. Tetapi dari hasil rata-rata keseluruhan responden memilih kebun adalah salah satu bentuk

pengelolaan yang terpenting diantara bentuk lahan yang lainnya. Berbeda dengan penelitian Lismawati *et al* (2004) bahwa kebun sedikit kurang penting dari ladang dan hanya digunakan untuk

menanam sayuran (jagung, ubi, singkong, ketimun, kacang panjang, cabe, bawang dan lain-lain). Di desa Merap di Langap dan Gong Solok, kebun dipakai untuk mengembangkan tanaman tahunan (kopi,

vanila, coklat), sehingga memberikan pendapatan lebih baik. Untuk pemahaman yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penilaian keseluruhan masyarakat desa Nusapati

Melalui skor rerata yang telah di analisis kebun mempunyai skor yang paling tinggi yaitu sebesar 34%. Menurut kepala desa Nusapati masyarakat Nusapati memiliki berbagai jenis model pengelolaan dan terbukti hasilnya beragam walaupun yang pasti mendominasi adalah kebun. Kebun yang dikelola masyarakat tidak hanya terdiri dari satu jenis tanaman saja. Masyarakat memanfaatkan lahan yang mereka miliki secara optimal dari tanaman yang dapat menghasilkan perbulan sampai tahunan.

Jenis tanaman yang bisa dipanen hanya menunggu bulannya saja seperti nanas, ubi kayu, ubi jalar, cabe dan tanaman hortikultura lainnya. Pada kebun mereka tidak hanya menanam tanaman hortikultura saja, akan tetapi terdapat tanaman perkebunan seperti nangka, kelapa, langsung, cempedak, durian, petai, sawo, rambutan dan mangga. Masyarakat desa Nusapati tidak lagi memperoleh manfaat dari hutan akibat keadaan hutan

yang sangat miris keberadaanya. Menurut Hutabarat *et al* (2012) bahwa masyarakat desa Semangat Gunung Merdeka beralihfungsi dari hutan ke ladang. Hal ini disebabkan oleh adanya aturan mengenai tidak boleh mengganggu hutan lindung Tahura Bukit Barisan sehingga masyarakat sulit membuka lahan.

Urutan kedua setelah kebun adalah hutan rakyat dimana hasil skor rata-rata untuk hutan rakyat sebesar 25%. Angka ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya hutan rakyat bagi masyarakat desa Nusapati. Meskipun hutan rakyat hanya terdapat pada dusun IV dan Dusun V akan tetapi hampir seluruh responden mengerti akan pentingnya hutan rakyat. Selain untuk memenuhi kebutuhan mereka, hutan rakyat mampu menjaga struktur tanah desa yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut.

Pada hutan rakyat, masyarakat tidak hanya menanam jenis tanaman kehutanan, akan tetapi mereka mengkombinasikan beberapa jenis tanaman seperti tanaman



perkebunan dan tanaman kehutanan. Adapun untuk jenis tanaman yang sering dipadukan masyarakat adalah tanaman nenas dan karet. Hal ini berkaitan dengan tanaman nanas sangat sesuai dengan lahan gambut sehingga apabila tanah gambut ditanami dengan nanas, tanaman ini sangat baik hidupnya. Tidak hanya perpaduan tanaman karet dan nanas saja, ada juga yang memadukan berbagai tanaman baik tanaman pertanian, perkebunan, kehutanan dan bahkan peternakan.

Sistem perpaduan antara beberapa jenis tanaman lebih sering disebut sebagai agroforestri. Agroforestri adalah salah satu bentuk pengelolaan lahan yang pemanfaatannya di optimalkan agar lahan yang sempit dapat menghasilkan beberapa keperluan. Bukan hanya dari segi ekonomi saja, manfaat dari pengelolaan sistem agroforestri juga berguna untuk lingkungan seperti konservasi tanah dan juga sosial yaitu sebagai lapangan pekerjaan (Senoaji 2012). Melalui kombinasi ini masyarakat Nusapati sangat berkeinginan untuk memadukan jenis-jenis tanaman di lahan mereka.

Peringkat ketiga dari nilai rata-rata keseluruhan responden adalah sawah dengan skor sebesar 23% (Gambar 1). Angka ini sepertinya sangat bersaing dengan hutan rakyat yang di kelola oleh sebagian masyarakat desa Nusapati. Menurut salah satu anggota karang taruna menuturkan bahwa sawah yang ada di desa Nusapati tidak hanya memiliki jenis tanaman padi saja. Seiring dengan pendapat Muniarti *et al* (2009) bahwa model pengelolaan yang paling penting di Rantau Layung adalah sawah. Keadaan ini

sama halnya dengan penelitian Lismawati *et al* (2004) bahwa lahan yang terpenting setelah hutan adalah sawah.

Apabila kita melihat sawah yang ada di desa Nusapati rata-rata bentuk ini memiliki dua jenis kombinasi tanaman yaitu tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Jenis tanaman yang biasa mereka padukan adalah padi (*Oryza sativa*), kelapa (*Cocos nucifera*), cabe (*Capsicum annum*), mangga (*Mangifera indica*), kangkung (*Ipomoea aquatic*), daun bawang (*Allium fistulosum*), ketimun (*Timonius serricus*), bayam (*Amaranthus spp.*) dan jenis tanaman hortikultura lainnya. Masyarakat menanam tanaman selain padi biasanya di tanam di tepi batas sawah. Jenis tanaman yang ada di sawah selain padi hasilnya dapat meringankan pengeluaran mereka untuk keperluan sehari-hari, apabila tanaman ini hasilnya cukup banyak maka akan mereka jual ketetangga maupun cangkau yang membeli hasil tanaman tersebut.

Angka yang paling kecil pada gambar diatas adalah hutan dengan skor rata-rata hanya 18% saja. Masyarakat menganggap hutan tidak begitu penting untuk keperluan sehari-hari mereka. Menurut masyarakat desa nusapati saat ini hutan yang ada di desa mereka hanya terdapat pada gunung Ali yang berbatasan langsung dengan desa peniraman. Pendapat ini bertentangan dengan hasil penelitian Muniarti *et al* (2009) menyatakan bahwa semua kategori penggunaan, orang Rantau Layung dan Mului menganggap hutan di masa depan sebagai yang paling penting bagi mereka karena merupakan periode ketika tanaman



dan hewan yang berguna akan lebih sulit untuk ditemukan.

4.3. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Nusapati

Sumber mata pencaharian utama rata-rata masyarakat desa Nusapati dari hasil survey adalah pekebun. Kegiatan ekonomi desa selama ini masih didominasi oleh sektor perkebunan. Namun dari potensi perkebunan yang ada di desa Nusapati belum seutuhnya membuahkan hasil. Ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya dana penunjang terutama di wilayah dusun IV & dusun V. Padahal dari segi pemasaran hasil, banyak pedagang yang bertransaksi di wilayah ini (Kantor Desa Nusapati 2016).

Sebagian masyarakat desa Nusapati banyak yang menjadi pekerja bangunan, buruh tani, Peternak sapi, peternak Kambing, serta pekerjaan lainnya. Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat mereka serta masih minimnya bekal keterampilan, upah buruh yang masih kecil serta masih mahalnya barang-barang kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah desa Nusapati, namun wilayah lain juga keadaannya hampir sama.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang responden, beliau menuturkan bahwa saat ini banyak generasi muda tidak mau bekerja seperti orang tuanya. Mereka lebih memilih untuk bekerja

diperusahaan terdekat maupun melanjutkan pendidikan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pada tahun 90-an hutan merupakan salah satu sumber pendapatan, akan tetapi saat ini hutan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan akan lahan. Hal ini di buktikan dengan adanya sistem masyarakat yang di kenal dengan merimbak sehingga lahan yang berbentuk hutan beralihfungsi menjadi kebun, sawah maupun pemukiman. Sementara Tryanto (2009) mengatakan bahwa lahan hutan yang ada di Kecamatan Gn. Kencana baik masyarakat Baduy Luar dan masyarakat non Baduy banyak yang beralihfungsi menjadi lahan pertanian.

Beberapa tahun yang lalu terdapat perusahaan yang membuka hutan menjadi lahan pekerbunan berupa sawit. Ini merupakan sebuah tekanan bagi masyarakat Nusapati untuk mengkonversi hutan menjadi kebun dan lain sebagainya. Ini adalah salah satu contoh ketidakberdayaan masyarakat untuk mempertahankan hutannya. Selain itu perubahan zaman saat ini begitu berkembang seiring dengan majunya teknologi maka masyarakat desa Nusapati sedikit demi sedikit beralih minat untuk tidak menjadi pekebun. Hanya kelompok dewasa dan lanjut saja yang tetap ingin berkebun sebagai sumber pencaharian utamanya. Sementara untuk generasi muda mereka hanya ingin meneruskan kebun orang tuanya dan kebun hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja.



Menurut Lismawati *et al* (2004) menuturkan bahwa perubahan persepsi dan gaya hidup masyarakat kabupaten Melinau umumnya terjadi pada generasi muda kedua suku tersebut yaitu Dayak Punan dan Merap. Dari hasil diskusi terfokus, para laki-laki muda dan perempuan muda sudah jarang bekerja di ladang atau pergi ke hutan. Mereka pada umumnya melanjutkan pendidikan pada sekolah yang lebih tinggi (SMP atau SMA) di desa yang lebih besar (desa Long Loreh) atau merantau ke kota Malinau. Setelah menamatkan pendidikan, mereka lebih suka untuk bekerja di perusahaan (HPH atau penambangan) atau mencari peluang kerja di Malinau. Kondisi ini serupa dengan generasi muda di Desa Nusapati, mereka lebih memilih untuk bekerja di perusahaan yang ada di desa mereka dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesimpulan

1. Desa Nusapati memiliki beberapa bentuk lahan yang dikelola dan dimanfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Lahan yang dikelola masyarakat yaitu hutan, hutan rakyat, kebun dan sawah. Pada lahan ini terdapat berbagai jenis kombinasi tanaman sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingannya.
2. Pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung pada suatu lahan cukup baik. Tanggapan masyarakat mengenai model pengelolaan lahan yang ada, semuanya adalah penting, akan tetapi

mereka menyesuaikan kondisi lingkungan untuk menanam sesuatu.

3. Semua kelompok baik dari tingkat usia, tingkat pendidikan, lembaga dan jenis kelamin rata-rata masyarakat desa Nusapati memilih kebun sebagai model pengelolaan lahan yang paling penting untuk memenuhi hidupnya. Sementara hutan rakyat dianggap belum tentu dapat memenuhi kebutuhannya karena masyarakat belum mendapat bukti yang nyata dan masa panennya menunggu waktu yang cukup lama.

Saran

1. Masyarakat desa Nusapati mengelola berbagai model lahan dengan baik, untuk itu diharapkan agar masyarakat dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan yang mereka miliki.
2. Diharapkan agar pemerintah beserta jajarannya ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan bantuannya untuk kelestarian dalam pengelolaan yang telah ada.
3. Dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan guna menjaga agar nilai-nilai lokal yang dimiliki masyarakat asli desa Nusapati tidak hilang. Selain itu juga untuk dapat memberikan alternatif pelaksanaan konservasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.



- Departemen Kehutanan. 1999. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta.
- Hutabarat EM, Affandi O, Asmono LP, 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Berbagai Lansekap Penggunaan Lahan di Sekitar Tahura Bukit Barisan (Studi Kasus: Desa Semangat Gunung Dan Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo). Peronema Forestry Science Journal. 1 (1) [16 Juni 2016]
- Lismawati N, Indawan A, Sumardo, Sheil D. 2004. Persepsi Masyarakat Dayak Merap dan Punan Tentang Pentingnya Hutan di Lansekap Hutan Tropis, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. Jurnal Manajemen Hutan Tropika. 10 (2):1-13 [29 Feb 2016]
- Maryudi A. 2005. Beberapa Kendala Bagi Sertifikasi Hutan Rakyat. Jurnal Hutan Rakyat. 7 (3):25-39. [28 Feb 2016]
- Muniarti, Padmanaba M, Basuki I. 2009. The Importance of Forest and Landscape Resource for Community Around Gunung Lumut Protected Forest, East Kalimantan. Journal of Forestry Reseach. 6 (1):53-73. [29 Feb 2016]
- Roslinda E. 2016. Dayak Desa Forest Land Use System as Social Capital to Acquire Forest Management Rights in West Kalimantan, Indonesia. Biodiversitas. 17 (1):177-184. [22 Maret 2016]
- Roslinda E. 2008. Hutan Kemasyarakatan. Bandung: Alfabeta.
- Sawitri R, Bismark M. 2008. Pengelolaan Lahan dan Hutan Rakyat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Ceremai, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Bogor. Jurnal Info Hutan. 5(4):317-327. [29 Feb 2016]
- Senoaji G. 2012 Pengelolaan Lahan dengan Sistem Agroforestri oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan. Jurnal Bumi Lestari. 12 (2):283-293. [2 Maret 2016]
- Sudiana E, Hanani N, Yanuwidi, Soemarno. 2009. Pengelolaan Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. Agritek. 17 (3). [2 Maret 2016]
- Tryanto DH. 2009. Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan Gn. Kencana Kabupaten Lebak Provinsi Banten). [Skripsi] Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. [05 Juni 2016]